

**ANALISIS TEOLOGIS TERHADAP PENGAKUAN PERCAYA
DI GUPDI JEMAAT PASAR LEGI SURAKARTA**

OLEH:

FILINA WIDHIANINGTYAS

01092254



SKRIPSI

UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI

GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JANUARI 2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

ANALISIS TEOLOGIS TERHADAP PENGAKUAN PERCAYA

DI GUPDI JEMAAT PASAR LEGI SURAKARTA

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

FILINA WIDHIANINGTYAS

01092254

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh

gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 17 Januari 2017.

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D
(Dosen Pembimbing/Penguji)

: 

2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th
(Dosen Penguji)

: 

3. Dr. Kees de Jong
(Dosen Penguji)

: 

Yogyakarta, 24 Januari 2017

Disahkan oleh:

Dekan,

Wakil Dekan I Bidang Akademik,




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D


Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Pelupessy-Worwor, M.A.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul: ANALISIS TEOLOGIS TERHADAP PENGAKUAN PERCAYA DI GUPDI JEMAAT PASAR LEGI SURAKARTA yang saya kerjakan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, adalah bukan hasil tiruan atau duplikasi dari karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan pihak manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya sudah dicantumkan sebagaimana mestinya dan sudah disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 03 Januari 2017



Filina Widhianingtyas

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus atas kasih setia, berkat yang melimpah dan penyertaan yang tiada berkesudahan.
2. Ibu tercinta, Asnat Marsinem, atas perjuangan dan dukungan doa yang tiada henti.
3. Sahabat terbaik, teman diskusi sekaligus kekasihku, Ari Prihantoro, atas segala bentuk dukungannya hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Ibu Martha K.M. selaku pimpinan dan rekan-rekan karyawan di Toko Buku Taman Pustaka Kristen Yogyakarta atas pengertian dan ijin cuti yang diberikan sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai tepat waktu.
5. Pdt. Wahyu Satrio Wibowo atas bimbingan dan dukungan ilmiah selama masa penulisan skripsi.
6. GUPdI Jemaat Pasar Legi Surakarta.
7. Almamater Universitas Kristen Duta Wacana.
8. Para sahabat yang memberikan semangat serta doa, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat yang melimpah, kasih setia dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang dimulai pada bulan Juli hingga Desember 2016 dengan baik.

Selama penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, informasi dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan inilah penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus atas berkat yang melimpah, kasih setia dan penyertaan-Nya.
2. Ibuku tercinta, atas perjuangan dan dukungan doanya.
3. Sahabat terbaik, teman diskusi sekaligus kekasih, Ari Prihantoro, atas segala bentuk dukungan yang diberikan.
4. Pdt. Wahyu Satrio Wobowo atas bimbingannya selama penulisan skripsi ini.
5. Para Pendeta GUPdI Jemaat Pasar Legi Surakarta yang telah bersedia memberikan bahan dan informasi yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi ini.
6. Almamaterku Universitas Kristen Duta Wacana.
7. Semua rekan dan sahabat yang memberikan dukungan serta doa.

Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat menambah wawasan bagi gereja dengan berbagai aliran yang ada, para pembaca dan bagi penulis sendiri. Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan dan tidak sempurna, oleh sebab itu penulis dengan terbuka menerima kritik dan saran yang membangun.

Yogyakarta, 30 Desember 2016

Penulis

ABSTRAK

Analisis Teologis terhadap Pengakuan Percaya

di GUPdI Jemaat Pasar Legi Surakarta

Oleh: Filina Widhianingtyas (01092254)

Pengakuan iman adalah bagian penting dari keimanan jemaat. Pengakuan iman merupakan bentuk ungkapan iman kepada Tuhan yang diucapkan secara pribadi oleh masing-masing jemaat. GUPdI Jemaat Pasar Legi Surakarta menyadari adanya arti penting pengakuan iman bagi jemaat, oleh karena itu dirumuskanlah Pengakuan Percaya. Pengakuan percaya hanya dimiliki oleh GUPdI saja, tidak dimiliki oleh Gereja lain, dan berisi tentang pengakuan iman yang disesuaikan dengan doktrin Pentakosta. Pengakuan iman yang khas ini sangatlah menarik untuk dapat dideskripsikan serta dianalisa dari sudut pandang teologis. Di dalam mendeskripsikan Pengakuan Percaya, penulis mengacu pada bahan ajar katekisasi calon peserta baptis kudus yang di dalamnya berisi penjelasan mengenai Pengakuan Percaya serta melakukan wawancara kepada para pendeta yang juga sekaligus penyusun bahan ajar katekisasi tersebut. Selain mendeskripsikan isi dari Pengakuan Percaya, penulis juga melakukan analisa teologis terhadap rumusan Pengakuan Percaya tersebut. Di dalam melakukan analisa, penulis bertitik tolak dengan melihat pada rumusan Pengakuan Iman Rasuli yang dari segi usia sudah lebih dahulu ada dan juga banyak digunakan oleh gereja Tradisional. Dari hasil analisa tersebut, penulis menyadari adanya persamaan dan perbedaan yang terdapat di dalam Pengakuan Percaya dengan Pengakuan Iman Rasuli.

Kata Kunci : Pengakuan, Shahadat, Pengakuan Iman, Pengakuan Percaya, Pengakuan Iman Rasuli, Gereja, Gereja Pentakosta

Lain-lain :

ix + 95; 2017

26 (1992-2016)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTERGRITAS	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	5
1.3 Rumusan Permasalahan	6
1.4 Usulan Judul	6
1.5 Tujuan Penulisan	6
1.6 Metode Penelitian	6
1.7 Sistematika Penulisan	7
BAB II PENGAKUAN IMAN RASULI	9
2.1 Pengantar	9
2.2 Sejarah Pengakuan Iman Rasuli	8
2.3 Aku Percaya	10
2.4 Aku Percaya kepada Allah Bapa yang Mahakuasa, Khalik Langit dan Bumi	12
2.5 Dan kepada Yesus Kristus, AnakNya yang Tunggal, Tuhan Kita	16
2.6 Yang Dikandung daripada Roh Kudus, Lahir dari Anak Dara Maria	19
2.7 Yang Menderita di Bawah Pemerintahan Pontius Pilatus, Disalibkan, Mati dan Dikuburkan, Turun ke Dalam Kerajaan Maut	20
2.8 Pada Hari yang Ketiga Bangkit Pula dari Antara Orang Mati	25
2.9 Naik ke Sorga, Duduk di Sebelah Kanan Allah, Bapa yang Mahakuasa	26

2.10	Dan Akan Datang dari sana Untuk Menghakimi Orang yang Hidup dan yang Mati	28
2.11	Aku Percaya kepada Roh Kudus	29
2.12	Gereja yang Kudus dan Am; Persekutuan Orang Kudus	32
2.13	Pengampunan Dosa	35
2.14	Kebangkitan Daging	37
2.15	Dan Hidup yang Kekal	37
2.16	Kesimpulan	38
BAB III PENGAKUAN PERCAYA GUPDI JEMAAT PASAR LEGI SURAKARTA		
	40
3.1	Pengantar	40
3.2	Sejarah Pengakuan Percaya	41
3.3	Kitab Suci: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru	43
3.4	Allah Tritunggal	45
3.5	Allah Bapa	46
3.6	Tuhan Yesus Kristus	47
3.7	Roh Kudus	49
3.8	Dosa dan Keselamatan	51
3.9	Pertobatan dan Kelahiran Baru	52
3.10	Baptisan Air dan Perjamuan Suci	53
3.11	Baptisan Roh Kudus, Karunia Roh dan Jabatan Gerejawi	54
3.12	Kesembuhan Illahi	58
3.13	Kedatangan Yesus yang Kedua Kali	59
3.14	Surga dan Neraka	61
3.15	Kesimpulan	62
BAB IV TINJAUAN TERHADAP PENGAKUAN PERCAYA GUPDI JEMAAT PASAR LEGI SURAKARTA		
	63
4.1	Pengantar	63
4.2	Pernyataan Percaya terhadap Alkitab sebagai Firman Allah	63
4.3	Pernyataan Percaya terhadap Bapa, Putra dan Roh Kudus	65
4.4	Sakramen	70
4.5	Jabatan Gerejawi	76

4.6 Kesimpulan	78
BAB V KESIMPULAN	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	83

©UKDW

ABSTRAK

Analisis Teologis terhadap Pengakuan Percaya

di GUPdI Jemaat Pasar Legi Surakarta

Oleh: Filina Widhianingtyas (01092254)

Pengakuan iman adalah bagian penting dari keimanan jemaat. Pengakuan iman merupakan bentuk ungkapan iman kepada Tuhan yang diucapkan secara pribadi oleh masing-masing jemaat. GUPdI Jemaat Pasar Legi Surakarta menyadari adanya arti penting pengakuan iman bagi jemaat, oleh karena itu dirumuskanlah Pengakuan Percaya. Pengakuan percaya hanya dimiliki oleh GUPdI saja, tidak dimiliki oleh Gereja lain, dan berisi tentang pengakuan iman yang disesuaikan dengan doktrin Pentakosta. Pengakuan iman yang khas ini sangatlah menarik untuk dapat dideskripsikan serta dianalisa dari sudut pandang teologis. Di dalam mendeskripsikan Pengakuan Percaya, penulis mengacu pada bahan ajar katekisasi calon peserta baptis kudus yang di dalamnya berisi penjelasan mengenai Pengakuan Percaya serta melakukan wawancara kepada para pendeta yang juga sekaligus penyusun bahan ajar katekisasi tersebut. Selain mendeskripsikan isi dari Pengakuan Percaya, penulis juga melakukan analisa teologis terhadap rumusan Pengakuan Percaya tersebut. Di dalam melakukan analisa, penulis bertitik tolak dengan melihat pada rumusan Pengakuan Iman Rasuli yang dari segi usia sudah lebih dahulu ada dan juga banyak digunakan oleh gereja Tradisional. Dari hasil analisa tersebut, penulis menyadari adanya persamaan dan perbedaan yang terdapat di dalam Pengakuan Percaya dengan Pengakuan Iman Rasuli.

Kata Kunci : Pengakuan, Shahadat, Pengakuan Iman, Pengakuan Percaya, Pengakuan Iman Rasuli, Gereja, Gereja Pentakosta

Lain-lain :

ix + 95; 2017

26 (1992-2016)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sahadat atau Pengakuan Iman Rasuli adalah ringkasan isi dari iman kepercayaan Kristen. Sahadat ini disebut juga dengan Dua Belas Pengakuan Iman, karena di dalamnya terdiri dari 12 artikel/bab.¹ Pengakuan Iman Rasuli atau *Apostolicum*, biasanya diucapkan oleh jemaat di setiap ibadah/kebaktian. Biasanya pengucapan Pengakuan Iman Rasuli ditempatkan setelah pembacaan Alkitab, atau setelah khotbah, atau pada akhir kebaktian sebelum pendeta mengucapkan berkat. Maksud pengucapan Pengakuan Iman Rasuli adalah²:

- a. Jemaat mengucapkan kepercayaannya kepada firman Allah yang telah diberitakan kepadanya, baik melalui pembacaan Alkitab maupun melalui khotbah.
- b. Jemaat bersaksi terhadap dunia akan kepercayaannya kepada Allah.

Menurut cerita kuno dari abad ke-4, Pengakuan Iman Rasuli diciptakan oleh keduabelas rasul yang masing-masing menuliskan 1 kalimat.³ Cerita lama tersebut pada abad ke-15 mulai dipertanyakan kebenarannya, karena Pengakuan Iman Rasuli tidak dapat dibagi-bagi menjadi 12 anak kalimat. Cerita bahwa keduabelas pasal Pengakuan Iman Rasuli dirumuskan oleh para rasul sendiri memang hanya dongeng belaka, akan tetapi, inti dari dongeng tersebut sungguh benar. Isi dari Pengakuan Iman Rasuli memang didasarkan pada ajaran yang diwariskan oleh murid-murid Yesus (para rasul) kepada jemaat-jemaat pertama.⁴ Pengakuan Iman Rasuli adalah hasil akhir perkembangan berangsur dari kredo-kredo Barat, yaitu “Kredo Roma Lama” yang mungkin sudah ada sejak abad ke-2.⁵ Sepanjang sejarah perkembangannya, Pengakuan Iman Rasuli berkali-kali ditambah dengan bagian-bagian baru dan susunan kalimatnya diubah sedikit-sedikit.⁶

¹ Dr. Harun Hadiwijono, *Inilah Sahadatku*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hlm. 12

² Ibid.

³ Tony Lane, *Runtut Pijar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001) hlm. 52

⁴ Groen, J.P.D. *Terpanggil untuk Mengakui Iman*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) hlm. 64

⁵ Tony Lane, *Runtut Pijar*, hlm. 52

⁶ Ibid.

Sebelum seseorang dibaptis, ia akan diundang untuk mengakui iman Kristen dengan menjawab beberapa pertanyaan pendek. Pertanyaan-pertanyaan itu mengenai kepercayaan kepada Allah Bapa, kepada Anak-Nya Yesus Kristus dan kepada Roh Kudus. Tiap pertanyaan dijawab oleh orang yang mau dibaptis dengan menyatakan “aku percaya” (bhs. Latin: *credo*).⁷ Pesan Kristus, seperti tertulis di dalam Matius 28:19 “*Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus*”, menjadi titik tolak penyusunan rumusan pengakuan iman. Proses penyusunan rumusan pengakuan tersebut berlangsung di mana-mana di dalam gereja abad-abad pertama. Dengan demikian terciptalah pengakuan-pengakuan lokal, misalnya: di Italia (Milan, Turin), Perancis (Toulon), dan di Afrika Utara (Kartago, Hippo).⁸ Meskipun dibuat di berbagai tempat berbeda, namun isinya memiliki kesamaan atau kemiripan dan tidak ada yang saling menyalahkan pengakuan yang satu dengan yang lain. Dibandingkan dengan pengakuan lokal lainnya, pengakuan yang dibuat di Roma (Symbolum Romanum) lebih berpengaruh terhadap jemaat. Hal ini berhubungan dengan status Roma sebagai ibu kota Kekaisaran Romawi. Pada tahun 800, Kaisar Karel Agung, yang menguasai sebagian besar Eropa Barat, mewajibkan tiap orang yang percaya di wilayah pemerintahannya untuk menghafal Apostolium.⁹ Dengan demikian, pengakuan ini mendapat tempat sentral dalam katekisasi dan diketahui umum.

Menurut Calvin, pengakuan iman di dalam ibadah merupakan ikrar sakti yang diucapkan jemaat sebelum merayakan Perjamuan Kudus. Di dalam tata ibadah Gereja Belanda, *Apostolium* diberi tempat di dalam tata cara perayaan Perjamuan Kudus, sesuai dengan tata ibadah Calvin. Hanya saja, pengakuan itu tidak dinyanyikan oleh Jemaat melainkan dibacakan oleh si pelayan.¹⁰

Pengakuan iman atau sahadat tidak hanya dimiliki oleh agama Kristen saja, agama besar lainnya juga memiliki sahadatnya masing-masing. Misalnya:¹¹

a. Agama Islam

⁷ Groen, *Terpanggil untuk...*, hlm 64-65

⁸ Groen, *Terpanggil untuk ...*, hlm. 65

⁹ Groen, *Terpanggil untuk ...*, hlm. 67

¹⁰ Groen, *Terpanggil untuk ...*, hlm. 69

¹¹Dr. Harun, *Inilah Sahadatku*, hlm. 13

Sahadat agama Islam yaitu “*Asyhadu ‘an la alaha illa ‘llah, wa ‘anna Muhammadar rasulu ‘llah*” yang artinya “Aku mengaku bahwa tiada illah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah rasul Allah”.

b. Aliran Kebatinan Pangestu

Sahadat Pangestu yaitu “*Suksma Kawekas (yaitu Allah) tetap menjadi sembahanku yang sejati, adapun Suksma Sejati (Sang Panutan) tetap menjadi Utusan Tuhan yang sejati, dan menjadi Pemimpin dan Guruku yang sejati. Hanya Suksma Kawekas sendirilah yang menguasai alam dengan isinya. Hanya Suksma Sejati sendirilah yang memimpin semua hamba. Segala kuasa, yaitu kuasa Suksma Kawekas, ada di tangan Suksma Sejati, adapun hamba berada di dalam kuasa Suksma Sejati.*”

Dari kedua contoh sahadat di atas sudah jelas bahwa mengucapkan sahadat berarti “bersumpah” di hadapan Tuhan dan jemaat-Nya, bahwa ia telah mengakui “Yang dipertuhan” dalam agama itu (Islam: *Allah*, Pangestu: *Suksma Kawekas*) sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib untuk disembah, dan bahwa hanya para utusan atau rasul Tuhan itulah (Islam: *Muhammad*, Pangestu: *Suksma Sejati*) sebagai Panutan atau Guru Selamatnya.¹² Berdasarkan kenyataan ini, berarti mengucapkan sahadat atau pengakuan iman adalah suatu hal yang sangat serius, sebab nilainya sama dengan mengucapkan sumpah. Demikian halnya dengan sahadat atau pengakuan iman bagi agama Kristen.

Setelah mengalami “revisi” berkali-kali, umat Kristen menetapkan Pengakuan Iman Rasuli yang susunan kalimatnya masih digunakan hingga saat ini di Gereja-Gereja Tradisional (*Mainstream*). Namun, di kalangan Gereja Independen tidak semua menggunakan Pengakuan Iman Rasuli sebagai sahadat. Di antara begitu banyak aliran Gereja Independen, hanya sebagian kecil saja yang menggunakan rumusan Pengakuan Iman Rasuli di dalam liturgi ibadah. Salah satunya adalah Gereja Pentakosta. Berdasarkan pembicaraan yang penulis lakukan bersama Gembala Jemaat GUPdI Jemaat Pasar Legi Surakarta, beliau mengatakan bahwa sebagian besar Gereja Pentakosta tidak menggunakan Pengakuan Iman Rasuli. Beliau juga mengatakan alasan mereka tidak menggunakan Pengakuan Iman Rasuli karena bagi Gereja Pentakosta yang menjadi pusat pengajaran dan pusat pengakuan iman adalah Alkitab (Alkitab-sentris). Oleh karena itu, untuk menjawab pertanyaan mengenai

¹² Dr. Harun, *Inilah Sahadatku*, hlm. 14

keimanan, mereka akan menjawab dengan menggunakan ayat-ayat Alkitab. Meskipun sebagian besar Gereja Pentakosta tidak menggunakan pengakuan iman, namun ada juga yang menggunakan pengakuan iman meskipun rumusannya memiliki sedikit perbedaan karena disesuaikan dengan ajaran/doktrin Gereja Pentakosta. Salah satunya adalah GUPdI Jemaat Pasar Legi Surakarta (berikutnya akan disebut GUPdI Ps. Legi) di mana penulis menjadi anggota jemaatnya.

GUPdI Ps. Legi didirikan oleh seorang tokoh yang bernama Pdt. Petrus Iman Santoso¹³ (selanjutnya disebut Pdt. Petrus). Pada tanggal 1 April 1934 ia mengirarkan imannya kepada Kristus di dalam pertobatan yang ditandai dengan baptisan air oleh Pdt. F. Van Abkoude dibantu oleh Pdt. S. Tangkulung di Purworejo. Pada tahun 1936 Pdt. Petrus membantu pelayanan di Sindanglaut – Cirebon. Satu tahun berikutnya, yaitu tahun 1937 Pdt. Petrus pergi ke Lawang dan tinggal di asrama bersama ibu rohaninya Zr. MA. Alt. Tujuan kedatangannya ke sana adalah untuk belajar dalam pendidikan penginjilan. Pada tahun 1938 Pdt. Petrus dipanggil melayani di Kutoarjo untuk memimpin jemaat GUPdI di sana. Tanggal 9 April 1938 beliau menerima Surat Keputusan (besluit) dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda untuk dijadikan Evangelist (Penginjil). Pada waktu itu gereja aliran Pentaosta dianggap sekte, sehingga hamba Tuhannya tidak disebut domine atau pendeta melainkan hanya evangelist saja.

Mulai Januari 1939, Pdt. Petrus ditetapkan oleh Pengurus Besar (Hoofdbestuur) untuk menjadi gembala sidang (jemaat) GUPdI Jemaat Solo, Kartosuro, Ambarawa, Kutoarjo dan Purbolinggo. Sejak berada di Solo, Pdt. Petrus dengan semangat yang terus berkobar memberitakan Injil di lapangan terbuka. Berbekal gitar dan peta, dan ditemani oleh beberapa rekan, setiap hari Minggu ia mengadakan penginjilan di tempat terbuka. Tempat-tempat tersebut adalah Simpang Lima Pasar Legi (sekarang sudah digunakan untuk toko Ratu Luwes) dan di Pasar Pon tepatnya di muka gedung bioskop Dhadi. Minggu berganti Minggu dan jumlah jemaat yang hadir terus bertambah banyak, sehingga membutuhkan sebuah gedung untuk tempat beribadah. Dengan usaha keras dan permohonan yang tiada hentinya kepada Tuhan, akhirnya pada tanggal 19 Desember 1957 gedung gereja diresmikan pembukaannya, yang bertempat di Jl. S. Parman dengan Pdt. Petrus sebagai Gembala Jemaat pertama. Kemudian pada tanggal 11 Novembar 1990 Pdt. Petrus berpulang ke rumah Bapa, sehingga

¹³ Dalam buku Ulang Tahun ke-65 Gudl Jemaat Pasar Legi Surakarta, hlm. 34.

jabatan Gembala Jemaat diteruskan oleh istrinya tercinta Pdt. Ny. Petrus Iman Santoso (Oei Hoi Nio atau Trifosa Winarniningsih) hingga tahun 1994 ia juga berpulang ke rumah Bapa. Sejak saat itu tugas dan tanggung jawab sebagai Gembala Jemaat diberikan kepada Pdt. Christoffel M. D. Estefanus, M. Si (dipanggil Pak Chris) hingga saat ini. Pak Chris inilah yang pertama kali merindukan adanya pengakuan iman di GUPdI Ps. Legi. Setelah mengadakan rapat-rapat bersama dengan para Pendeta yang lain, maka disusunlah Pengakuan Percaya GUPdI Ps. Legi yang diucapkan setiap ibadah perjamuan suci. Di dalam liturgi ibadah, GUPdI Ps. Legi mengadakan Perjamuan Suci setiap hari Minggu ke-4 setiap bulannya. Dalam liturgi Perjamuan Suci, sebelum firman disampaikan oleh Gembala Jemaat, seorang petugas akan mengajak jemaat untuk berdiri dan mengucapkan Pengakuan Iman Percaya secara bersama-sama. Pengucapannya pun dilakukan secara bersahut-sahutan antara petugas dengan jemaat dalam bentuk litani.

1.2 PERMASALAHAN

Dari latar belakang di atas, penulis setidaknya telah melihat adanya dua perbedaan (dari banyaknya perbedaan) antara Gereja Tradisional dengan GUPdI Ps. Legi sebagai salah satu Gereja Independen. Perbedaan tersebut yaitu: waktu pelaksanaan Perjamuan Suci di mana GUPdI Ps. Legi melaksanakannya secara rutin setiap hari Minggu keempat sedangkan Gereja Tradisional mengikuti kalender liturgi gerejawi (namun penulis tidak akan membahas lebih lanjut di sini) dan isi rumusan sahadat atau pengakuan iman yang nantinya akan penulis bahas di dalam skripsi ini. Perbedaan rumusan sahadat tersebut menurut penulis menarik untuk dibahas lebih lanjut. Seperti yang telah penulis sebutkan sebelumnya, sahadat adalah ikrar iman bagi orang yang mengucapkannya. Untuk itu, perbedaan rumusan antara Pengakuan Iman Rasuli yang digunakan oleh Gereja Tradisional dan Pengakuan Percaya yang dimiliki oleh GUPdI Ps. Legi akan menarik untuk dianalisa. Perbedaan tersebut terlihat jelas dengan adanya tambahan keterangan mengenai baptisan Roh Kudus yang ditandai dengan berbicara dalam bahasa lain yang disebut sebagai bahasa Roh. Selain tambahan keterangan mengenai Roh Kudus, terdapat juga beberapa perbedaan lain yang disesuaikan dengan ajaran Gereja Pentakosta. Tentu tambahan-tambahan tersebut bukanlah tanpa dasar, karena semua tambahan tersebut didasarkan pada apa yang tertulis di dalam Alkitab dan diimani oleh Gereja Pentakosta. Untuk itu pembahasan mengenai perbedaan dan persamaan rumusan antara kedua pengakuan iman ini akan menjadi sangat menarik.

1.3 RUMUSAN PERMASALAHAN

Berdasarkan permasalahan yang penulis kemukakan di atas, maka rumusan permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Apa penjabaran mengenai Pengakuan Percaya oleh GUPdI Jemaat Pasar Legi Surakarta?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan Pengakuan Iman Rasuli dengan Pengakuan Percaya GUPdI Jemaat Pasar Legi Surakarta?

1.4 USULAN JUDUL

Dari latar belakang permasalahan, permasalahan dan batasannya di atas, maka judul skripsi yang penulis usulkan adalah:

**“Analisis Teologis terhadap Pengakuan Percaya
di GUPdI Jemaat Pasar Legi Surakarta”**

1.5 TUJUAN PENULISAN

Tujuan ditulisnya skripsi ini adalah:

1. Mendeskripsikan isi Pengakuan Percaya GUPdI Jemaat Pasar Legi Surakarta.
2. Menganalisis perbedaan dan persamaan Pengakuan Iman Rasuli dengan Pengakuan Percaya GUPdI Jemaat Pasar Legi Surakarta.

1.6 METODE PENELITIAN

Penelitian akan dilakukan di lapangan – dalam hal ini GUPdI Jemaat Pasar Legi Surakarta – untuk mengetahui apa dan bagaimana penggunaan Pengakuan Percaya. Penelitian akan dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan langsung dan dengan mewawancarai para Pendeta di GUPdI Ps. Legi. Selain melakukan wawancara, penulis juga akan menggunakan bahan katekisasi calon peserta baptis GUPdI Ps. Legi, di mana bahan katekisasi tersebut berisi penjelasan mengenai pengakuan percaya. Bahan katekisasi tersebut ditulis oleh para Pendeta GUPdI Ps. Legi. Bahan katekisasi ini masih berupa lembaran-lembaran kertas yang di-print dan belum dibukukan secara rinci dan lengkap. Penulis juga akan menggunakan studi literatur

untuk mengumpulkan data mengenai Pengakuan Iman Rasuli, juga untuk membandingkan isi serta penjelasan rumusan pengakuan iman rasuli dan pengakuan iman percaya.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : Pendahuluan

Bab ini memaparkan secara umum mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, batasan permasalahan, judul skripsi, metodologi penyusunan, serta sistematika penyusunan skripsi.

BAB II : Penjabaran Isi Rumusan Pengakuan Iman Rasuli

Bab ini berisi penjabaran mengenai Pengakuan Iman Rasuli, antara lain: apa maksud dan tujuan dibentuknya rumusan Pengakuan Iman Rasuli serta arti masing-masing kalimat yang digunakan. Dalam bab ini penulis menggunakan buku karangan Dr. Harun Hadiwijono dan Dr. Emanuel Martasudjita untuk menjelaskan arti dari masing-masing kalimat dalam pengakuan iman rasuli.

BAB III : Penjabaran Isi Rumusan Pengakuan Percaya

Bab ini berisi penjabaran mengenai Pengakuan Percaya di GUPdI Jemaat Pasar Legi Surakarta. Bab ini menjelaskan antara lain mengenai: apa maksud dan tujuan dibentuknya rumusan Pengakuan Percaya, serta arti dari masing-masing kalimat yang digunakan. Bab ini merupakan hasil dari wawancara yang penulis lakukan terhadap para pendeta di GUPdI Ps. Legi, hasil observasi atau pengamatan, dan juga pengolahan data yang didapat dari bahan katekisasi calon peserta baptis.

BAB IV : Tinjauan terhadap Pengakuan Iman Percaya GUPdI Jemaat Pasar Legi Surakarta

Bab ini berisi mengenai tinjauan teologis sesuai dengan Iman Kristen terhadap rumusan Pengakuan Percaya GUPdI Jemaat Pasar Legi Surakarta. Bab ini juga berisi tentang evaluasi terhadap konsep penggunaan atau pelaksanaan Pengakuan Percaya di GUPdI Jemaat Pasar Legi Surakarta.

BAB V : Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan seluruh bab di dalam skripsi ini, sekaligus menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan di dalam Bab I Pendahuluan.

©UKDW

BAB V

KESIMPULAN

5.1 KESIMPULAN

Shahadat atau pengakuan iman adalah suatu ikrar yang sangat penting untuk diucapkan oleh orang percaya. Dalam shahadat atau pengakuan iman terkandung rangkuman dari iman kepercayaan kita kepada Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus.

Pengakuan iman rasuli adalah pengakuan iman yang paling banyak digunakan Gereja Protestan terutama Gereja-Gereja Tradisional. Meskipun pengakuan iman rasuli digunakan oleh sebagian besar Gereja Protestan, namun ada juga gereja yang tidak menggunakan pengakuan iman rasuli sebagai pengakuan imannya misalnya Gereja Pentakosta. GUPdI Jemaat Pasar Legi Surakarta adalah salah satu Gereja Pentakosta yang tidak menggunakan pengakuan iman rasuli. GUPdI Ps. Legi memilih untuk merumuskan sendiri pengakuan imannya, yang disebut dengan pengakuan percaya. Meskipun GUPdI Ps. Legi memiliki pengakuan iman sendiri, namun GUPdI Ps. Legi tidak menyangkal bahwa perumusan pengakuan percaya dilandaskan atas apa yang sudah ada di dalam pengakuan iman rasuli. GUPdI Ps. Legi mengakui bahwa pengakuan percaya adalah pengembangan dari pengakuan iman rasuli, dengan bahasa dan tambahan isi yang disesuaikan dengan doktrin Gereja Pentakosta.

Di dalam pengakuan percaya, GUPdI Ps. Legi menuliskan pokok-pokok sebagai berikut:

1. Alkitab dipandang sebagai kebenaran yang mutlak, yang berasal dari Allah. Alkitab ditulis oleh manusia dengan dituntun dan diilhami oleh Roh Kudus. Oleh karena itu, Alkitab dipakai sebagai sumber utama bagi manusia untuk mengenal Allah.
2. Allah Tritunggal merupakan 3 Oknum yang menjadi satu, yaitu Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus. Allah Bapa sebagai Pencipta langit dan bumi dan yang senantiasa memelihara seluruh ciptaan-Nya. Putra atau Yesus Kristus sebagai Juruselamat yang dengan pengorbanan-Nya telah menyelamatkan manusia dari segala dosa-dosanya. Dan Roh Kudus yang selalu menyertai, menuntun manusia untuk bertobat dan memperlengkapi manusia dengan karunia Roh sebagai perlengkapan untuk pelayanan.

3. Sebagai tanda pertobatan, seseorang harus dibaptis sesuai dengan perintah Tuhan Yesus sendiri dan menerima perjamuan suci sebagai tanda telah dipersatukan dengan tubuh dan darah Kristus di dalam jemaat. Baptisan air hanya dilakukan satu kali seumur hidup, sedangkan perjamuan suci dilakukan terus menerus sebagai pengingat akan pengorbanan Yesus.
4. Selain baptisan air, GUPdI Ps. Legi juga meyakini adanya baptisan Roh Kudus dan karunia-karunia Roh Kudus untuk memperlengkapi jemaat di dalam pelayanan, terutama pelayanan di dalam jabatan Gerejawi.
5. Surga adalah tempat bagi orang-orang yang percaya dan menerima Yesus sebagai Juruselamat. Yesus pada hari kedatangan-Nya yang kedua kali akan bertindak sebagai Hakim yang menentukan apakah manusia layak masuk ke dalam surga atau menerima hukuman di neraka, berdasarkan perbuatannya selama hidup di dunia yang tercatat di dalam kitab kehidupan.

Dengan melihat pada pokok-pokok pengakuan percaya di atas, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar isi dari pengakuan percaya dengan pengakuan iman rasuli sama, sesuai dengan iman pokok umat Kristen, yaitu iman percaya kepada Allah Bapa, kepada Tuhan Yesus Kristus dan kepada Roh Kudus yang merupakan satu kesatuan. Yang membedakan pengakuan percaya dengan pengakuan iman rasuli adalah di dalam pengakuan percaya, GUPdI Ps. Legi menambahkan pokok-pokok doktrin yang khas dari Gereja Pentakosta. pokok-pokok doktrin tersebut antara lain: memberikan penekanan pada dosa dan keselamatan, pertobatan dan hidup baru (termasuk di dalamnya mengenai sakramen, baptisan Roh dan karunia Roh), dan surga sebagai kediaman abadi bagi orang-orang yang percaya dan bertobat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abineno, D.J. (2008). *Diaken, Diakonia dan Diakoniat Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Abineno, D.J. (1992). *Penatua: Jabatannya & Pekerjaannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Abineno, D.J. (2008). *Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ariarajah, Wesley. (2009). *Alkitab dan Orang-Orang yang Berkepercayaan Lain* (terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Aritonang, D.J.S. (2015). *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boland, D.B. (2010). *Intisari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Cantelon, W. (2003). *Baptisan Roh Kudus*. Malang: Gandum Mas.
- Dahlenburg, G. (2011). *Pemberitaan Firman dan Pelayanan Sakramen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Groen, J. (2012). *Terpanggil untuk Mengakui Iman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadiwijono, H. (2015). *Inilah Sahadatku*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hodges, M.L. (2005). *Karunia-Karunia Roh*. Malang: Gandum Mas.
- Jonge, C. (2003). *Gereja Mencari Jawab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kolinus, E.P. (2000). *Baptisan Roh Kudus menurut ajaran Kharismatik: Sebuah Tinjauan Alkitabiah*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Lane, T. (2001). *Runtut Pijar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Martasudjita, P.E. (2013). *Pokok-Pokok Iman Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Montague, G.J. dan Kilian Mc Donnel (Ed). (1998). *Pembaptisan dalam Roh Kudus*. Yogyakarta: Kanisius.

Singgih, E.G. (2000). *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Tsalatsa, R.A. (2007). *Bermain dengan Api: Relasi antara Gereja-Gereja Mainstream dan Kalangan Kharismatik Pentakosta*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

_____. *Ulang Tahun ke-65 GUPDI Jemaat Pasar Legi Surakarta*.

Website

Sumardi, Y.M. www.gkj.web.id/index.php/en/mengenal-apa-dan-bagaimana-jabatan-gerejawi, diakses 21 Desember 2016.

www.gkihalimun.org/kegiatan-pembangunan-jemaat/artikel-bina-iman/serba-serbijabatangerejawi, diakses 21 Desember 2016.

www.gpdi.or.id/index.php/profil/pengakuan-iman, diakses 03 Oktober 2016.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/kerajaan-seribu-tahun>, diakses 16 November 2016.

<https://id.wikipedia.org/wiki/gereja-pentakosta>, diakses 08 Desember 2016.

www.kamuskbbi.web.id/arti-kata-khalik-kamus-bahasa-indonesia-kbbi.html, diakses 02 Agustus 2016.

www.sarapanpagi.org/dosa-asal-dosa-warisan-vt298.html, diakses 10 November 2016.